

Kajian Keterpakaian Naskah Kuno Di Perpustakaan Nasional RI¹

Agung Kriswanto², Dian Soni Amelia³, Ahmad Budi Wahyono⁴, Ipuk Wahyu Utami⁵

Abstrak

Kajian ini merupakan kajian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat keterpakaian naskah kuno di Perpustakaan Nasional. Teknik pengambilan sampel dalam kajian ini menggunakan sampel total yaitu naskah kuno yang dipinjam atau dimanfaatkan oleh pemustaka selama kurun waktu Januari sampai dengan Mei 2017 dan September sampai dengan Oktober 2017. Kajian ini menggunakan tiga indikator untuk menggambarkan keterpakaian naskah kuno yaitu keterpakaian berdasarkan intensitas penggunaan, frekuensi penggunaan dan jumlah naskah kuno serta keterpakaian berdasarkan subjek naskah kuno.

Hasil kajian menunjukkan bahwa frekuensi naskah yang dipinjam pemustaka tertinggi adalah naskah Br 35 dan Peti 113 1/42. Kedua naskah tersebut dipinjam sebanyak 9 kali dalam tujuh bulan. Jumlah naskah yang paling sering dipinjam oleh pemustaka adalah naskah ML yang dipinjam sebanyak 125 naskah. Naskah yang paling jarang dimanfaatkan oleh pemustaka adalah naskah AS yang hanya dipinjam 1 kali selama tujuh bulan. Sedangkan naskah yang tidak pernah dipinjam selama tujuh bulan adalah naskah M dan ZPG. Hal ini kemungkinan disebabkan kurang tersedianya informasi yang memadai tentang naskah dan subjek yang terkandung dalam naskah tersebut. Subjek naskah kuno yang paling sering dimanfaatkan oleh pemustaka selama tujuh bulan adalah subjek sejarah sebanyak 154 naskah. Selanjutnya adalah subjek bahasa dan sastra sebanyak 136 naskah dan agama sebanyak 108 naskah. Sedangkan subjek yang paling jarang dimanfaatkan oleh pemustaka adalah subjek pengobatan/kesehatan yang hanya 5 naskah.

Kata Kunci: *keterpakaian naskah kuno; frekuensi pemakaian; subjek naskah kuno.*

Pendahuluan

Indonesia memiliki harta karun warisan budaya berupa naskah kuno yang tersebar di hampir seluruh wilayah. Naskah kuno merupakan warisan peradaban manusia yang memiliki nilai informasi sangat berharga, baik ditinjau dari aspek budaya maupun kandungan informasi yang termuat di dalamnya. Naskah kuno atau manuskrip merupakan karya tulis yang dihasilkan sebagai produk kegiatan manusia, yang merekam informasi, antara lain, berupa buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku di kalangan masyarakat tertentu. Menurut Undang-undang Nomor 43 tahun 2007 Tentang Perpustakaan, Pasal 1 Ayat 4, naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak

diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Salah satu lembaga pemerintah yang mempunyai wewenang dan tugas untuk menyimpan dan mendayagunakan naskah kuno nusantara adalah Perpustakaan Nasional.

Perpustakaan Nasional telah mulai mengumpulkan naskah kuno sejak lebih dari 200 tahun yang lalu, yaitu sejak berdirinya lembaga yang bernama *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Lembaga ilmiah ini dikenal dengan singkatan BG dan berdiri sejak tahun 1778. Sejak

¹ Pemenang Lomba Kajian Bidang Kepustakawanan Lingkup Perpusnas Tahun 2017

² Pustakawan Ahli Muda Perpustakaan Nasional RI

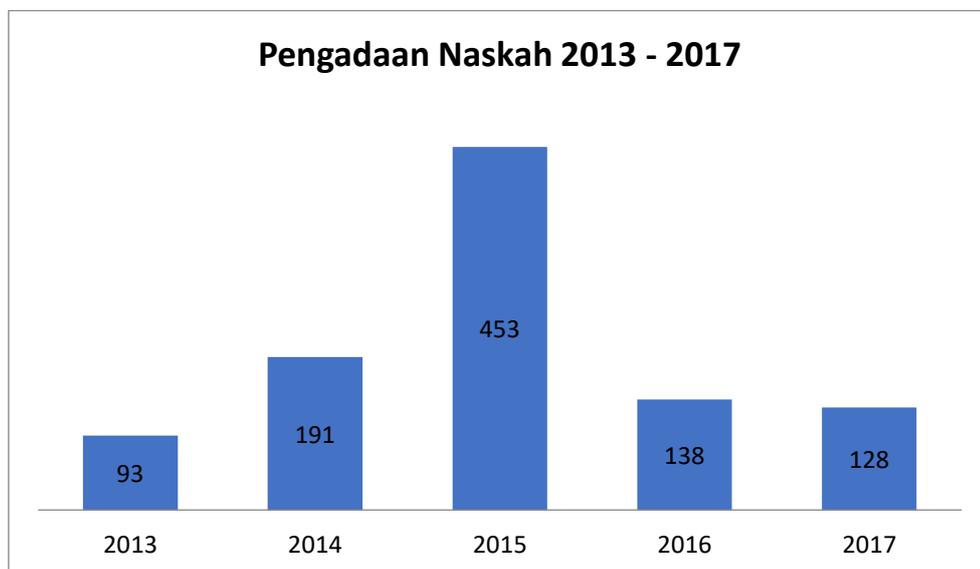
³ Pustakawan Ahli Muda Perpustakaan Nasional RI

⁴ Pustakawan Ahli Muda Perpustakaan Nasional RI

⁵ Pustakawan Ahli Pertama Perpustakaan Nasional RI

Perpustakaan Nasional RI berdiri pada tanggal 17 Mei 1980, maka koleksi naskah kuno milik Museum Nasional diserahkan kepada Perpustakaan Nasional. Sampai saat ini Perpustakaan Nasional masih terus melakukan pengadaan naskah kuno. Sebelum era 1980-an, naskah kuno dikelompokkan berdasarkan bahasa dan kolektor naskahnya. Namun sejak tahun 1980-an, koleksi naskah kuno yang ada dinyatakan sebagai koleksi tertutup artinya tidak ada penambahan lagi untuk naskah-

naskah tersebut. Sejak saat itu, setiap naskah yang baru diakuisisi dikelompokkan sebagai Naskah Baru (NB) tanpa melihat jenis naskahnya, sehingga koleksi naskah NB memperlihatkan keragaman koleksi baik dari segi bahan, bahasa, maupun asal koleksi. Hingga tahun 2017 ini seluruh naskah NB berjumlah 1.682 naskah. Pengadaan naskah mulai tahun 2013 sampai tahun 2017 sebagai berikut:



Gambar 1. Statistik Pengadaan Naskah 2013-2017
Sumber: Data Primer

Koleksi naskah kuno di Perpustakaan Nasional dikelompokkan berdasarkan bahasa dan kolektor naskahnya, misalnya; ML untuk naskah Melayu, SD untuk naskah Sunda, A untuk naskah Arab dan lainnya. Sedangkan naskah yang dikelompokkan berdasarkan nama kolektornya, misalnya; Br singkatan dari Brandes, CS singkatan dari Cohen Stuart, W singkatan Von de Wall, dan lainnya. Jan Laurens Andries (J.L.A.) Brandes dan Abraham Cornelis (A.B.) Cohen Stuart sendiri merupakan pegawai pemerintah di *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* yang mengerjakan penyalinan naskah-naskah kuno untuk lembaga tersebut. Selain berasal dari kedua nama pegawai BG tersebut, KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pada tahun 1994 tercatat pernah

menghibahkan sejumlah 67 naskah pesantren. Seluruh naskah tersebut sekarang menjadi kelompok koleksi dengan nomor panggil yang mengambil dari akronim nama Gus Dur yaitu AW. Terakhir pada bulan November 2016, Perpustakaan Nasional menerima hibah dari *Ecole Francaise d'Extreme Orient* (EFEO) sejumlah 14 naskah.

Perpustakaan Nasional saat ini tercatat menyimpan sebanyak 11.275 naskah yang ditulis dalam berbagai aksara seperti aksara Arab, Jawa, Sunda Kuno, Jawi, Pegon, Batak, Bali, Bugis, dan lainnya. Naskah-naskah tersebut juga ditulis dalam berbagai bahasa di Indonesia seperti bahasa Melayu, Jawa, Sunda, Batak, Bugis, Bali, dan lainnya. Naskah-naskah tersebut juga mengandung subjek yang

beragam, antara lain; keagamaan, sejarah, sastra, bahasa, pengobatan, arsitektur dan tata kota, sistem administrasi, kesenian, teknologi, pertanian, perbintangan, mantra, dan lainnya. Seluruh naskah kuno yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar berdasarkan medianya yaitu naskah kertas dan non kertas. Naskah kertas sendiri dapat dibedakan menjadi dua yaitu naskah kertas berjilid dan naskah kertas lepas yang tersimpan

dalam peti. Naskah kuno di Perpustakaan Nasional lebih dari 80 persen terbuat dari bahan kertas, baik kertas impor (Eropa) maupun kertas lokal (*dluwang*). Sedangkan naskah non kertas tidak lebih 20 persen yang berasal dari bahan antara lain: lontar, gebang (nipah), bambu, dan kulit kayu. Jumlah naskah kuno berdasarkan jenis naskah dan nomor koleksi atau kode penempatan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah naskah berdasarkan kode koleksi

No.	Kode Koleksi	Jumlah Naskah
1.	A	926
2.	AS	85
3.	AW	67
4.	Br	693
5.	CS	189
6.	G	101
7.	H	66
8.	KBG	1146
9.	M	124
10.	ML	543
11.	NB	1682
12.	SD	185
13.	VT	445
14.	W	350
15.	ZPG	18
16.	Jumlah Naskah Kertas Berjilid	6620
17.	Naskah Kertas Lepas	2956
18.	Non Kertas	1699
Jumlah Naskah		11275

Sumber: Data Primer

Koleksi naskah kuno di Perpustakaan Nasional pada dasarnya dapat dimanfaatkan bagi penelitian dalam berbagai bidang ilmu mengingat kandungan isinya yang sangat beragam. Naskah kuno sebagai objek penelitian harus didahului oleh kajian filologi untuk menghasilkan teks yang sudah terbaca, biasanya dimanfaatkan oleh kelompok pemustaka tertentu, khususnya mahasiswa filologi atau peneliti naskah kuno (filolog).

Dari sekian banyak naskah kuno yang dimiliki Perpustakaan Nasional yang

kandungan isinya dari berbagai bidang ilmu, masih banyak yang belum dieksploitasi oleh pemustaka maupun peneliti. Dengan demikian, kajian keterpakaian naskah kuno di Perpustakaan Nasional dirasakan perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keterpakaian naskah kuno dan subjek apa saja yang diminati di Perpustakaan Nasional. Hasil yang dicapai dari kajian keterpakaian naskah kuno ini nantinya dapat digunakan sebagai landasan kebijakan pengadaan dan sosialisasi pendayagunaan naskah kuno tersebut di masa mendatang.

Masalah Kajian

Masalah dalam kajian ini akan melihat tingkat keterpakaian koleksi naskah kuno berdasarkan jenis naskah, kode penempatan serta subjek naskah kuno yang dimanfaatkan oleh pemustaka.

Definisi Naskah Kuno

Menurut KBBI *Online* ada dua definisi naskah kuno. Pertama, naskah kuno adalah naskah tulisan tangan yang menjadi kajian filologi. Kedua, naskah kuno adalah naskah, baik tulisan tangan (dengan pena, pensil) maupun ketikan (bukan cetakan).

Undang-Undang Perpustakaan No. 43 Tahun 2007, Bab I Pasal 1 memberikan definisi bahwa naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau diperbanyak dengan cara lain yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun dan mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional serta ilmu pengetahuan.

Keterpakaian berasal dari kata turunan terpakai yang artinya dapat dipakai (KBBI *Online*). Selanjutnya keterpakaian dapat diartikan menjadi 'yang dipakai'. Keterpakaian naskah kuno dalam kajian ini diartikan sebagai naskah kuno yang dipinjam atau dipakai oleh pemustaka. Dengan demikian kajian terhadap keterpakaian naskah kuno dapat dipahami sebagai salah satu bentuk evaluasi koleksi perpustakaan.

Kajian Keterpakaian Naskah Kuno

Menurut Lancaster (1988: 33), terdapat dua pendekatan yang berbeda dalam menganalisis koleksi yaitu analisis yang bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan koleksi dan analisis bertujuan untuk mengidentifikasi aspek tertentu dalam keterpakaian koleksi. Hal senada diungkapkan oleh Magrill dalam Sibuea (1996) yang menyatakan bahwa ada dua fokus dalam teknik evaluasi koleksi, yaitu teknik yang berfokus pada koleksi dan teknik yang berfokus pada

pemanfaatan koleksi.

Menurut Thompson (1991: 443), keterpakaian koleksi dapat diukur dengan tiga indikator yaitu: 1) Intensitas penggunaan (*intensity of use*). Indikator ini untuk mengukur sejauh mana keandalan dan kehebatan koleksi yang dimiliki oleh suatu lembaga. Intensitas penggunaan dilihat dari kunjungan yang dilakukan oleh pengguna koleksi. 2) Frekuensi penggunaan (*frequency of use*). Indikator ini untuk menunjukkan seberapa sering pengguna menggunakan koleksi untuk memenuhi kebutuhan informasinya. 3) Jumlah yang digunakan (*diversity of software package used*). Indikator ini menunjukkan tentang sejauh mana ketergantungan pengguna terhadap koleksi yang ada di suatu lembaga.

Dalam hal melakukan evaluasi keterpakaian koleksi, Jain (1969: 245) mengemukakan ada dua metode yang dapat digunakan. **Pertama** dengan memilih sampel dari total koleksi pada perpustakaan lalu memeriksa pemakaian koleksi yang tercatat di perpustakaan. **Kedua**, dengan menggunakan semua buku yang dipinjam selama periode tertentu menjadi sampel penelitian. Selain mencatat pemakaiannya peneliti juga akan mencatat karakteristik yang dimiliki oleh koleksi berupa subjek dan umur buku saat berada di perpustakaan.

Kajian mengenai keterpakaian koleksi telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan jenis koleksi yang berbeda-beda. Salah satunya, Imam Nafi Junaidi (2011) dalam tesis berjudul "*Kajian Keterpakaian Koleksi Kitab Tafsir: Studi Kasus di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*". Tesis ini membahas tingkat keterpakaian kitab tafsir oleh pengguna (mahasiswa dan dosen) melalui peminjaman serta mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan koleksi tersebut digunakan atau tidak digunakan oleh pengguna. Sampel diambil 50% dari total koleksi kitab tafsir. Dari penelitian ini

diketahui bahwa keterpakaian koleksi kitab tafsir di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta rendah.

Kajian pemanfaatan koleksi digital juga pernah dilakukan oleh Annisa Anandari (2010) dalam skripsi berjudul "*Pemanfaatan Koleksi Digital: Studi kasus di Perpustakaan Emil Salim, Kementerian Lingkungan Hidup*". Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu bahwa pemustaka di Perpustakaan Emil Salim, Kementerian Lingkungan Hidup, sebagian besar sudah terbiasa menggunakan koleksi dalam bentuk digital. Selanjutnya kajian keterpakaian koleksi juga pernah dilakukan oleh Nur Karim (2005) dalam tesisnya yang berjudul "*Pemanfaatan Naskah Kuno oleh Mahasiswa di Perpustakaan Nasional*" meneliti pemanfaatan naskah kuno berdasarkan empat puluh responden yang dipilih secara kebetulan yang ada di ruang baca naskah kuno, Perpustakaan Nasional. Penelitian yang dilakukan lebih dari sepuluh tahun yang lalu tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa naskah kuno di Perpustakaan Nasional masih belum dimanfaatkan secara maksimal. Selain itu, pemustaka naskah kuno di Perpustakaan Nasional hanya terbatas pada mahasiswa program studi tertentu yaitu Sastra Arab dan Sastra Indonesia dengan tujuan sebagian besar adalah mengerjakan tugas akhir kuliah.

Kajian pemanfaatan atau keterpakaian koleksi perpustakaan umumnya dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbasis pemustaka. Kajian yang akan dilakukan terhadap keterpakaian naskah kuno ini juga akan menggunakan pendekatan kuantitatif tetapi berbasis bahan pustaka itu sendiri. Pendekatan kuantitatif dilakukan terhadap data-data yang berasal INLIS dan dari catatan daftar peminjaman naskah kuno (bon peminjaman) yang ada di layanan koleksi naskah kuno.

Metode Pengkajian

Metode evaluasi koleksi berbasis keterpakaian koleksi berfokus pada

permintaan pengguna. Permintaan ini berasal dari data sirkulasi naskah kuno dan daftar pengguna di pangkalan data INLIS. Menurut Thompson (1991), ada tiga indikator dalam pengukuran pemanfaatan koleksi perpustakaan yaitu; **pertama** intensitas penggunaan, **kedua** frekuensi penggunaan dan **ketiga** jumlah yang digunakan. Sedangkan metode yang dapat digunakan untuk mengukur keterpakaian menurut Jain (1969: 245) ada dua cara. **Pertama**, dengan memilih sampel bahan pustaka dari total koleksi pada perpustakaan lalu memeriksa pemakaian koleksi yang tercatat di perpustakaan. **Kedua**, dengan menggunakan semua bahan pustaka yang dipinjam selama periode tertentu menjadi sampel penelitian. Selain mencatat pemakaiannya peneliti juga akan mencatat karakteristik yang dimiliki oleh koleksi berupa subjek naskahnya.

Kajian keterpakaian naskah kuno yang akan dilakukan ini akan menggunakan indikator yang diungkapkan oleh Thompson (1991), namun dengan sedikit modifikasi yaitu indikator kedua dan ketiga digabung menjadi satu indikator. Sedangkan metode pengkajiannya menggunakan metode yang diungkapkan oleh Jain (1969) yaitu menggunakan semua bahan pustaka yang dipinjam selama periode tertentu menjadi sampel penelitian.

Sehubungan dengan adanya perpindahan ruang penyimpanan dan pelayanan semua koleksi Perpustakaan Nasional dari Gedung yang berada di jalan Salemba Raya nomor 28 A Jakarta Pusat ke Gedung Pelayanan Perpustakaan di jalan Medan Merdeka Selatan nomor 11 Jakarta Pusat, maka layanan yang di jalan Salemba Raya ditutup sejak bulan Juni sampai dengan 13 September 2017 untuk persiapan perpindahan koleksi dan penataan ulang di gedung baru. Pelayanan di buka kembali tanggal 14 September setelah pemakaian gedung diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo. Pengkajian ini

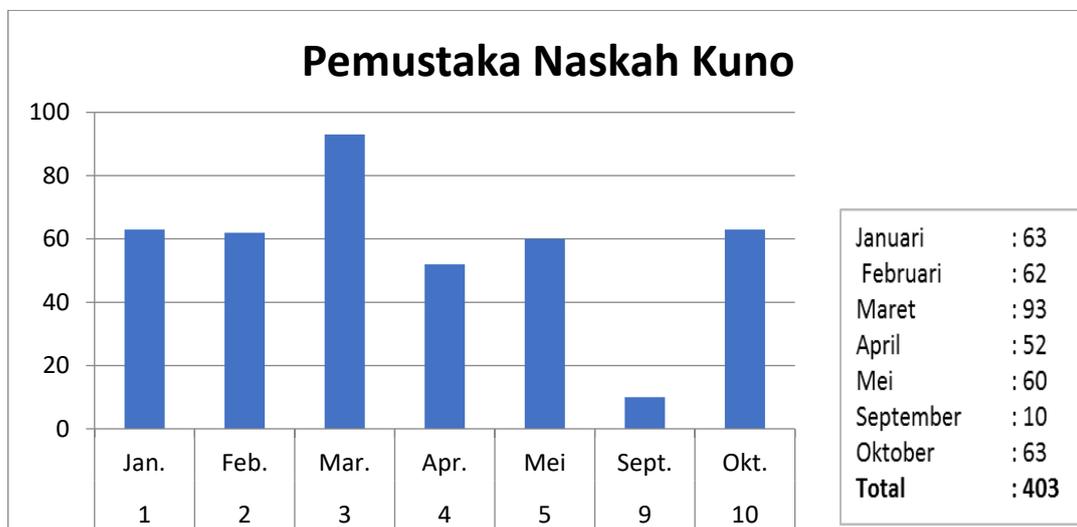
dilaksanakan sejak 14 September - 10 Desember 2017 atau setelah pelayanan dibuka kembali untuk masyarakat.

Intensitas Penggunaan

Intensitas penggunaan naskah kuno didasarkan pada jumlah pemustaka yang memanfaatkan naskah kuno. Data pemustaka tersebut dapat dilihat dari daftar yang tercatat dalam pangkalan data INLIS. Berdasarkan daftar tersebut, pemustaka naskah kuno dapat dikelompokkan menjadi empat kriteria yaitu: berdasarkan jenis kelamin, profesi, tingkat pendidikan dan tujuan kunjungan. Keempat kriteria tersebut selalu muncul dalam daftar kunjungan pemustaka di layanan naskah kuno, kecuali pada bulan September dan Oktober. Data pemustaka pada kedua bulan tersebut hanya berdasarkan catatan sirkulasi naskah kuno (bon peminjaman) di tempat layanan yang baru. Kriteria yang dapat dilihat

pada kedua bulan tersebut hanya berdasarkan jenis kelamin.

Berdasarkan empat kriteria pemustaka tersebut terlihat bahwa pemustaka naskah kuno selama tujuh bulan didominasi oleh pemustaka perempuan berjumlah 250 orang. Pemustaka tersebut sebagian besar adalah mahasiswa S1 berjumlah 285 orang, jika diasumsikan seluruh pemustaka di bulan September dan Oktober adalah mahasiswa S1. Tujuan kunjungan pemustaka ke layanan koleksi naskah kuno sebagian besar adalah untuk membaca dan mencari literatur terkait dengan naskah kuno yang berjumlah 121 orang, berbeda sedikit dengan pemustaka dengan tujuan tugas kuliah yang berjumlah 112 orang. Sedangkan tujuan kunjungan untuk penelitian dilakukan oleh 83 orang, yang sebagian besar adalah pemustaka dengan pendidikan S2. Selama tujuh bulan tersebut rata-rata pemustaka naskah kuno di layanan koleksi naskah kuno berjumlah 57 orang.



Gambar 2. Statistik Pemustaka Naskah Kuno
Sumber: Data Primer

Frekuensi dan Jumlah Penggunaan Naskah Kuno

Frekuensi penggunaan naskah kuno dapat dilihat dari seberapa sering dipinjam oleh pemustaka. Data naskah kuno yang digunakan dalam kajian ini dilihat berdasarkan jenis naskah, kode penempatan dan subjek

naskahnya. Selanjutnya naskah kuno yang dipinjam oleh pemustaka dikalkulasi dan dibandingkan dengan jumlah naskah pada koleksi tersebut untuk mengetahui tingkat keterpakaian naskah kuno di layanan koleksi naskah kuno.

Berdasarkan uraian frekuensi dan jumlah naskah yang dipinjam pemustaka dapat disimpulkan bahwa frekuensi naskah yang dipinjam pemustaka tertinggi adalah naskah Br 35 dan Peti 113 1/42. Kedua naskah tersebut dipinjam sebanyak 9 kali dalam tujuh bulan. Meskipun naskah Br 35 sudah tersedia bentuk *onlinenya*, namun keterpakaian naskah tersebut masih tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa tersedianya naskah digital tidak berbanding lurus dengan keterpakaian naskah kuno tersebut. Jumlah naskah yang paling sering dipinjam oleh pemustaka adalah naskah ML yang dipinjam sebanyak 125 naskah.

Naskah yang paling jarang dimanfaatkan oleh pemustaka adalah naskah AS yang hanya dipinjam 1 kali selama tujuh bulan. Sedangkan naskah yang tidak pernah dipinjam selama tujuh bulan adalah naskah M dan ZPG. Hal ini kemungkinan disebabkan kurang tersedianya informasi yang memadai tentang naskah dan subjek yang terkandung dalam naskah tersebut.

Persentase masing-masing kode penempatan berdasarkan jumlah keterpakaian naskah adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Prosentase naskah berdasarkan jumlah keterpakaian

No.	Kode	Naskah yang dipinjam	Frekuensi	Presentase keterpakaian (%)
1	A	70	78	10.94
2	AS	1	2	0.28
3	AW	4	5	0.7
4	Br	40	59	8.26
5	CS	35	42	5.88
6	G	3	3	0.42
7	H	3	3	0.42
8	KBG	86	115	16.1
9	ML	125	142	19.9
10	NB	9	9	1.26
11	SD	31	40	5.6
12	VT	13	14	1.96
13	W	38	46	6.44
14	Peti Kertas	104	120	16.8
15	Peti Lontar	21	36	5.04
Jumlah		583	714	100

Sumber: Data Primer

Subjek Naskah Kuno

Setelah melihat tingkat keterpakaian naskah kuno berdasarkan jenis naskahnya, selanjutnya masalah keterpakaian naskah kuno juga dapat dilihat berdasarkan subjek naskah kuno yang dimanfaatkan oleh pemustaka. Subjek naskah kuno yang dimaksud adalah

substansi atau kandungan naskahnya. Keterpakaian berdasarkan subjek naskah ini tidak lagi membedakan jenis koleksi naskah sehingga selama tujuh bulan akan diketahui subjek yang banyak diminati tanpa memandang jenis koleksinya.

Setelah menganalisis naskah-naskah yang dipinjam oleh pemustaka selama tujuh bulan, subjek naskah kuno yang dipinjam dapat dibagi menjadi dua belas subjek, antara lain: agama, astronomi/ astrologi, bahasa dan sastra, hukum, kebudayaan, pemerintahan, pendidikan, pengobatan/kesehatan, pertanian, dan sejarah.

Berdasarkan pembahasan subjek naskah kuno yang dimanfaatkan oleh pemustaka,

terlihat bahwa selama tujuh bulan terakhir subjek naskah kuno yang paling sering dimanfaatkan adalah subjek sejarah sebanyak 154 naskah. Selanjutnya adalah subjek bahasa dan sastra sebanyak 136 naskah dan agama sebanyak 108 naskah. Sedangkan subjek yang paling jarang dimanfaatkan oleh pemustaka adalah subjek pengobatan/kesehatan yang hanya 5 naskah. Jumlah subjek naskah kuno yang dimanfaatkan oleh pemustaka seperti pada table berikut:

Tabel 2. Prosentase naskah berdasarkan subjek yang dimanfaatkan

No	Subjek	Jumlah	Presentase (%)
1	Agama	108	18.52
2	Astronomi/Astrologi	28	4.84
3	Bahasa dan Sastra	136	23.32
4	Hukum	65	11.14
5	Kebudayaan	57	9.76
6	Pendidikan	24	4.11
7	Pengobatan/Kesehatan	5	0.85
8	Pertanian	6	1.05
9	Sejarah	154	26.41
Jumlah		583	100

Sumber: Data Primer

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan keterpakaian naskah kuno di Perpustakaan Nasional sebagai berikut:

- Berdasarkan empat kriteria yang menunjukkan intensitas penggunaan naskah kuno oleh pemustaka terlihat bahwa pemustaka naskah kuno selama tujuh bulan didominasi oleh pemustaka perempuan berjumlah 250 orang. Pemustaka tersebut sebagian besar adalah mahasiswa S1 berjumlah 285 orang, jika diasumsikan seluruh pemustaka di bulan September dan Oktober adalah mahasiswa S1. Tujuan kunjungan pemustaka ke layanan koleksi naskah kuno sebagian besar adalah untuk membaca dan mencari literatur terkait dengan naskah kuno yang berjumlah 121 orang. Selama tujuh bulan tersebut rata-rata

pemustaka naskah kuno di layanan koleksi naskah kuno berjumlah 57 orang.

- Berdasarkan uraian frekuensi dan jumlah naskah di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pemustaka memanfaatkan naskah kertas dibandingkan naskah non kertas. Selama tujuh bulan naskah kertas yang dimanfaatkan pemustaka berjumlah 562, sedangkan naskah non kertas, khususnya lontar hanya berjumlah 21 naskah. Frekuensi naskah yang dipinjam pemustaka tertinggi adalah naskah Br 35 dan Peti 113 1/42. Kedua naskah tersebut dipinjam sebanyak 9 kali dalam tujuh bulan. Meskipun naskah Br 35 sudah tersedia bentuk *onlinenya*, namun keterpakaian naskah tersebut masih tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa tersedianya naskah digital tidak berbanding lurus dengan

keterpakaian naskah kuno tersebut. Jumlah naskah yang paling sering dipinjam oleh pemustaka adalah naskah ML yang dipinjam sebanyak 125 naskah. Naskah yang paling jarang dimanfaatkan oleh pemustaka adalah naskah AS yang hanya dipinjam 1 kali selama tujuh bulan. Sedangkan naskah yang tidak pernah dipinjam selama tujuh bulan adalah naskah M dan ZPG. Hal ini kemungkinan disebabkan kurang tersedianya informasi yang memadai tentang naskah dan subjek yang terkandung dalam naskah tersebut.

- Subjek naskah kuno yang paling sering dimanfaatkan oleh pemustaka selama tujuh bulan adalah subjek sejarah sebanyak 154 naskah. Selanjutnya adalah subjek bahasa dan sastra sebanyak 136 naskah dan agama sebanyak 108 naskah. Sedangkan subjek yang paling jarang dimanfaatkan oleh pemustaka adalah subjek pengobatan/kesehatan yang hanya 5 naskah.

Saran

- Tingkat keterpakaian naskah kertas khususnya naskah ML menyebabkan naskah menjadi semakin cepat rusak sehingga perlu kebijakan untuk segera mendigitalisasi naskah ML semuanya. Sedangkan mengenai naskah yang tidak pernah dimanfaatkan oleh pemustaka dirasakan perlu adanya sosialisasi kepada pemustaka khususnya mahasiswa bidang studi yang bersangkutan.
- Tingginya minat terhadap subjek sejarah dalam naskah kuno, dirasakan perlu kebijakan pengadaan naskah kuno untuk memperbanyak subjek sejarah terhadap naskah kuno yang akan diakuisisi.
- Naskah kuno yang belum tersedia bentuk digitalnya, khususnya naskah yang paling sering dipinjam oleh pemustaka, sebaiknya segera di digitalisasi agar naskah-naskah tersebut tidak semakin rusak.

Daftar Pustaka

- Anandari, A. (2010). "Pemanfaatan Koleksi Digital (Studi Kasus di Perpustakaan Emil Salim Kementerian Lingkungan Hidup)". *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Creswell, J.W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3ed). California: Sage.
- Fransiska, D.P. (2014). *Evaluasi Keterpakaian Koleksi pada Perpustakaan Akademi Angkatan Laut Surabaya*: Surabaya: Ilmu Informasi dan Perpustakaan-FISIP UNAIR.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok materi metodologi penelitian & aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jain, A. K. (1969). *Sampling and Data Collection Methods for a Book-Use Study*. Chicago : The University of Chicago Press.
- Junaidi, Imam Nafi. (2011). "Kajian Keterpakaian Koleksi Kitab Tafsir (Studi kasus di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta)". Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Kohn, K. C. (2013). *Usage-Based Collection Evaluation with a Curricular Focus*. *College & Research Libraries*, 74 (1).
- Lancaster, F.W. (1995). *The Evaluation of Library Services: A Concise review of the Existing literature*. *Investigación Bibliotecológica*. Vol. 9 No. 18.
- Lang, B. (1998). *Developing The Digital Library dalam Towards The Digital Library*. London: The British Library.
- Nur, K. (2005). "Pemanfaatan Naskah Kuno oleh Mahasiswa di Perpustakaan Nasional". *Tesis*. Depok: Universitas Indonesia.

- Thompson, R.L. (1991a). *Personal Computing : Toward a Conceptual Model of Utilization*. MIS Quarterly. Vol 15 No.1.
- Thompson, R. L. (1991b). Innovative Data Collection Techniques in MIS Research: New Way to Approach Old Problems.*ICIS 1991 Proceedings*. 23.